

Impact of Positive Reinforcement in Guided Inquiry Learning Model Based on Behavioristic Theory on Science Learning Outcomes Grade 5

Dampak Penguatan Positif dalam Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbasis teori behavioristik Terhadap Hasil Belajar IPA kelas 5

Ni Putu Putri Budiastini ¹

Program Studi Magister Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Email: putri.budiastini@student.undiksha.ac.id

Ni Ketut Suarni ²

Program Studi Magister Pendidikan Dasar,
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Email: niketut.suarni@undiksha.ac.id

I Gede Margunayasa ³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar,
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Email: igede.margunayasa@undiksha.ac.id

Correspondence:

Ni Putu Putri Budiastini

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Email: putri.budiastini@student.undiksha.ac.id

Abstract

The importance of research on the impact of positive reinforcement in behavioristic theory-based guided inquiry learning models on grade 5 science learning outcomes lies in the need to understand the effectiveness of the latest learning methods. This allows for a deeper understanding of the most efficient ways to improve students' understanding of the natural sciences at the primary school level. The results of the analysis showed the superiority of Natural Science (Science) learning outcomes in the group of students who participated in guided inquiry learning based on behavioristic theory with teori behavioristik compared to the control group who received conventional learning. The average score of the experimental group (21.80) was significantly higher than that of the control group (18), confirming the significant difference between the two. Factors such as active involvement of students in independent exploration, the use of teori behavioristik as learning media, students' ability to solve problems, and group discussions are key in the advantages of behavioristic-based guided inquiry models in increasing understanding of science concepts at the elementary school level. This finding is in line with previous research, confirming that a guided inquiry approach with the use of teori behavioristik and behavioristic principles has a significant positive impact in improving science learning outcomes in grade V students.

Keyword : Behavioristic Theory; Inquiry Learning Model; Positive Impact

Abstrak

Pentingnya penelitian tentang dampak penguatan positif dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis teori behavioristik terhadap hasil belajar IPA kelas 5 terletak pada kebutuhan akan pemahaman efektivitas metode pembelajaran terkini. Hal ini memungkinkan pemahaman lebih dalam terhadap cara yang paling efisien dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan alam pada tingkat sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan keunggulan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis teori behavioristik dibandingkan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional. Skor rata-rata kelompok eksperimen (21,80) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (18), menegaskan perbedaan yang signifikan antara keduanya. Faktor-faktor seperti keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi mandiri, penggunaan teori behavioristik sebagai media pembelajaran, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, serta diskusi kelompok menjadi kunci dalam keunggulan model inkuiri terbimbing berbasis behavioristik dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA di tingkat sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu, menegaskan bahwa pendekatan inkuiri terbimbing dengan memanfaatkan teori behavioristik dan prinsip-prinsip behavioristik memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V.

Kata Kunci : Dampak Positif; Model Pembelajaran; Teori Behavioristik

Copyright © 2023 Ni Putu Putri Budiastini, Ni Ketut Suarni & I Gede Margunayasa

Received 2023-10-30

Revised 2023-11-12

Accepted 2023-12-30



LATAR BELAKANG

Pendidikan pada level dasar, terutama pada pelajaran sains di kelas 5, memerlukan penelitian lebih lanjut yang fokus pada efek dari penguatan positif dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing yang berbasis teori behavioristik. Meskipun diperkirakan bahwa model ini memiliki dampak positif yang signifikan pada hasil belajar, namun terdapat ketimpangan yang jelas antara tujuan yang diharapkan dan realitas yang ada saat ini. Lebih lanjut, penelitian yang memusatkan pada konsekuensi langsung dari penguatan positif dalam konteks pembelajaran IPA untuk kelas 5 masih terbilang minim (Sutrisno & Siswanto, 2016).

Dalam lingkungan pendidikan, khususnya di kelas 5 IPA, pentingnya pengkajian yang mendalam terkait penguatan positif dalam model inkuiri terbimbing berbasis teori behavioristik menjadi semakin nyata. Meskipun keyakinan akan efektivitasnya, tantangan nyata muncul dalam mengaitkan harapan pencapaian dengan realitas di lapangan. Selain itu, terdapat kekurangan dalam literatur yang khusus mengulas dampak konkret dari penerapan penguatan positif pada proses pembelajaran IPA di kelas 5 (Deni Setiawan & Saidah, 2022).

Dalam upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengacu pada perkembangan penelitian terdahulu yang mengeksplorasi teori behavioristik dalam konteks pendidikan. Penelitian terdahulu menyoroti peran besar teori behavioristik dalam menggambarkan respons siswa terhadap lingkungan belajar, dan bagaimana hal ini mungkin mempengaruhi hasil belajar mereka. Namun, blum ada penlitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan teori behavioristik dalam model inkuiri terbimbing untuk mata plajaran IPA keelas 5 (Suryandari, 2020).

Penguatan positif dalam konteks model pembelajaran inkuiri terbimbing ialah elemen yanag memiliki dampak yang signifikan bagi prestasi belajar Ilmu Pngetahuan Alam (IPA) di kelas 5. Akar konsep ini pada teori behavioristik menggarisbawahi peran lingkungan terhadap perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menyoroti keterkaitan antara respons atau tindakan yang ditampilkan siswa terhadap rangsangan atau stimuli yang diberikan, termasuk respon terhadap penguatan positif (Latifah, 2020). Melalui pendekatan ini, penggunaan penguatan positif dalam inkuiri terbimbing bertujuan untuk memperkuat tanggapan siswa terhadap tahapan-tahapan proses belajar dan memperdalam pemahamannya (Dhiu & Fono, 2022).

Teori behavioristik, yang menjadi dasar dari penguatan positif dalam pembelajaran, menawarkan wawasan yang penting terhadap bagaimana interaksi siswa dengan lingkungan pembelajaran mereka memengaruhi respons mereka. Dalam konteks pembelajaran IPA di kelas 5, penggunaan penguatan positif berupaya merangsang tanggapan siswa terhadap setiap langkah dalam proses inkuiri terbimbing (Yunita et al., 2022). Tujuannya adalah untuk memperkuat keterlibatan siswa, merangsang ketertarikan mereka terhadap materi pembelajaran, dan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih

dalam terkait konsep-konsep IPA yang kompleks (Putri & Miranti, 2021).

Teori behavioristik memiliki urgensi yang besar karena menawarkan pemahaman yang kuat terkait lingkungan dan stimulus eksternal memengaruhi perilaku serta respons individu. Pendekatan ini menyoroti pentingnya pengamatan terhadap respons yang dipicu oleh rangsangan lingkungan, memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan terukur. Dalam konteks kelas, teori ini memungkinkan para pendidik untuk merencanakan stimulus yang tepat guna merangsang respons yang diinginkan dari siswa (Dewi et al., 2020).

Teori behavioristik membuka jalan bagi penggunaan teknik pengajaran yang terfokus pada hasil yang teramati dan diukur secara langsung. Hal ini memungkinkan para pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan respons yang dihasilkan oleh siswa. Dengan pemahaman mendalam tentang teori ini, pendidik dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih adaptif, memastikan bahwa pembelajaran benar-benar merangsang perubahan perilaku yang diinginkan pada siswa (Aradea & Harapan, 2019).

Teori behavioristik memainkan peran penting dalam memahami proses belajar dan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui penerapan konsep-konsep ini, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memicu respons positif, dan meningkatkan hasil belajar siswa (Boangmanalu, 2021). Dengan demikian, penggunaan teori behavioristik dalam pendidikan membagikan landasan yang kokoh buat meningkatkan strategi pendidikan yang lebih efisien serta terencana (Ulfah et al., 2016).

Peran penguatan positif dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terlihat dalam upayanya untuk merangsang motivasi intrinsik siswa. Dalam teori behavioristik, penguatan positif diimplementasikan untuk memperkuat dan meningkatkan kecenderungan siswa dalam memberikan respons yang diinginkan dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran IPA kelas 5, penggunaan penguatan positif dapat memberikan dukungan yang penting dalam merangsang ketertarikan siswa terhadap eksplorasi konsep-konsep ilmiah. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan keterlibatan siswa dalam eksperimen, observasi, dan penemuan, yang semuanya penting dalam memahami sains dengan lebih baik (Nasution, 2018).

Penguatan positif dalam model inkuiri terbimbing memainkan peran dalam memperkuat hubungan antara konsep-konsep IPA yang diajarkan dan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran IPA kelas 5, penggunaan penguatan positif mendorong siswa untuk mengaitkan teori dan praktek secara lebih efektif. Ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi dan aplikasi konsep-konsep sains dalam konteks dunia nyata, memperluas pemahaman mereka di luar ruang kelas (Rukmi & Mutiah, 2023).

Selain sebagai pemantik motivasi dan pendorong relasi antara konsep dan pengalaman, penguatan positif juga

memiliki peran penting dalam memperkuat hasil belajar. Melalui penguatan positif yang tepat, siswa didorong untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam menguasai materi IPA. Dukungan positif ini dapat memperkuat pemahaman, memacu eksplorasi yang lebih mendalam, dan akhirnya, meningkatkan pencapaian akademis siswa dalam subjek IPA (Subekti & Ariswan, 2016).

Penggunaan penguatan positif dalam inkuiri terbimbing menjadi penting karena memberikan landasan untuk membangun lingkungan belajar yang merangsang. Melalui mekanisme ini, siswa di kelas 5 dapat dipersiapkan untuk merespons setiap tahap pembelajaran dengan lebih aktif, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan memperkaya proses pembelajaran IPA mereka. Melalui apresiasi yang diberikan terhadap usaha siswa, penguatan positif membangun persepsi kalau kesalahan adalah bagian dari proses yang wajar. Hal ini memotivasi siswa untuk tetap mencoba, eksplorasi, dan belajar dari kesalahan mereka, menggali semangat untuk menjadi pembelajar yang lebih tangguh. Oleh karena itu, penguatan positif dalam inkuiri terbimbing mengemban peran kunci dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan pemahaman siswa mengenai Ilmu Pengetahuan Alam (Erina & Kuswanto, 2015).

Penelitian ini dirancang untuk menyuguhkan analisis yang lebih mendalam dan terperinci terkait dampak konkret dari penguatan dalam konteks model pembelajaran inkuiri terbimbing yang berlandaskan teori behavioristik terhadap pencapaian belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas 5. Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini sangat jelas dan terfokus: pertama, mengidentifikasi dampak penguatan positif terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPA. Kedua, mengevaluasi peningkatan pemahaman konsep-konsep IPA yang berhasil dicapai oleh siswa melalui implementasi penguatan positif dalam pembelajaran inkuiri terbimbing (Rakhmawan, 2015).

Rencana penelitian ini terfokus pada dua tujuan yang sangat spesifik. Yang pertama adalah untuk mengamati sejauh mana penerapan penguatan positif dapat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran IPA di kelas 5. Analisis akan difokuskan pada respons siswa terhadap stimulus pembelajaran yang diberikan, seiring dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan inkuiri terbimbing. Sementara itu, tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman konsep-konsep IPA yang dihasilkan oleh siswa setelah penerapan penguatan positif dalam lingkungan pembelajaran (Manizar, 2017). Evaluasi ini akan berfokus pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, serta kemampuan mereka dalam menerapkan dan menjelaskan konsep-konsep IPA yang rumit.

Riset ini memiliki sasaran yakni untuk menyuguhkan pemahaman yang lebih terperinci mengenai dampak teori behavioristik dalam perancangan model pembelajaran yang lebih efektif di level pendidikan dasar. Harapannya, hasil penelitian ini mampu menyediakan dasar empiris yang kokoh bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih terfokus pada respons dan hasil yang dihasilkan siswa pada

mata pelajaran IPA kelas 5. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terisi kesenjangan yang terdapat dalam literatur yang ada, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh konkret dari penguatan positif dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing yang berdasarkan teori behavioristik terhadap pencapaian belajar IPA di kelas 5 (Lerek, 2014). Pemahaman yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan menjadi pijakan penting bagi perkembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat pendidikan dasar.

Riset ini diharapkan bisa menyajikan donasi yang signifikan dalam pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih efisien dan terarah di tingkat pendidikan dasar. Dengan menyoroti pengaruh teori behavioristik dalam pengembangan model pembelajaran, diharapkan hasil penelitian ini dapat membuka jalan bagi perancangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa kelas 5 pada mata pelajaran IPA. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan yang masih tersisa dalam literatur, menggali lebih dalam tentang dampak spesifik dari penguatan positif dalam konteks model inkuiri terbimbing berbasis teori behavioristik terhadap pencapaian belajar siswa kelas 5 dalam Ilmu Pengetahuan Alam (Salam, 2017). Ini menjadi fondasi penting dalam memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien di lingkungan pendidikan dasar.

Dalam konteks pengembangan strategi pembelajaran yang lebih unggul, penelitian ini berperan penting dalam membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap kontribusi teori behavioristik dalam perancangan model pembelajaran yang berfokus pada hasil belajar IPA. Harapannya, temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan landasan yang solid bagi pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif, mempertimbangkan dampak penguatan positif dalam mengarahkan pembelajaran yang lebih berhasil di kelas 5 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

METODE PENELITIAN

Tipe riset ini ialah riset eksperimen. Dalam riset ini subjeknya berbentuk kelas, jadi riset yang dipakai merupakan riset eksperimen semu (quasi eksperimen), Rancangan riset ini ialah non-equivalent post test only control group desain (Aradea & Harapan, 2019). Populasi riset ini merupakan siswa kelas V di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 36 orang. Ilustrasi dalam riset ini ditetapkan dengan metode random sampling.

Pengundian ilustrasi dicoba sebanyak 2 kali, ialah (1) memastikan ilustrasi serta (2) memastikan kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Sehabis dicoba uji kesetaraan serta dicoba pengundian sebanyak 2 kali, ilustrasi riset ini merupakan siswa kelas V SDN 1 Banyuasri yang berjumlah 16 orang yang digunakan selaku kelompok eksperimen serta siswa kelas V SDN 1 Banyuasri yang berjumlah 20 orang yang digunakan selaku kelompok kontrol. Riset ini mengaitkan 2 variabel, ialah variabel leluasa serta variabel terikat. Variabel leluasa ialah model pendidikan

inkuiri terbimbing berbantuanteori behavioristik yang diterapkan pada kelas eksperimen serta pada kelas kontrol mempraktikkan pendidikan konvensional. Pendidikan dicoba sebanyak 8 kali pertemuan ialah 7 kali aktivitas pendidikan serta satu kali post-test. Variabel terikat merupakan hasil belajar IPA yang diukur lewat post-test. Informasi yang dikumpulkan dalam riset ini merupakan informasi hasil belajar IPA yang dikumpulkan dengan instrumen berbentuk uji opsi ganda. Hasil belajar IPA yang diukur merupakan pada aspek kognitif.

Instrumen yang digunakan sudah lewat uji validasi. Data yang sudah diperoleh setelah itu dianalisis. Analisis informasi yang dipakai dalam riset ini ialah analisis statistik deskriptif (mean, median, modus, standar deviasi, varian) serta statistik inferensial (uji prasyarat serta uji hipotesis). Uji prasyarat yang dicoba ialah uji normalitas sebaran informasi serta uji homogenitas varians (Thaib, 2013).

HASIL PENELITIAN

Informasi hasil riset dianalisis sehingga didapatkan nilai mean, median, modus, varians dan standar deviasi dari tiap-tiap kelompok informasi yang disajikan semacam Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Perhitungan Data Hasil Belajar IPA Siswa

Statistik Deskriptif	Hasil Belajar IPA Siswa	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	21,80	18
Median	24,7	17,76
Modus	24,9	19,25
Varians	23,94	20,35
Standar Deviasi	3,99	5,62
Skor Maksimum	35	30
Skor Minimum	15	8

Bersumber pada hasil di tabel 1, hasil belajar IPA menampilkan skor rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih besar dibanding dengan skor rata-rata kelompok kontrol. Bisa dideskripsikan mean meter = 21,80, median (Md) = 24,7, modus (Mo) = 24,9, varians (s^2) = 23,94, serta standar deviasi (s) = 3,99. Sebaran informasi kelompok eksperimen menampilkan kalau sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung besar dengan ($Mo > Md > Meter$ Hasil belajar IPA menampilkan skor rata-rata hasil belajar IPA pada kelompok kontrol merupakan 18 terletak pada jenis lagi Sebaran informasi kelompok kontrol menampilkan kalau sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung rendah dengan meter $> Md > Mo$). Diperoleh mean meter = 18, median (Md) = 17,76, modus (Mo) = 19,25. .

Hasil uji hipotesis memakai Uji-t ilustrasi independen menampilkan kalau nilai thitung sebesar 5,25. Sebaliknya ttabel dengan db = 36 serta taraf signifikansi 5% merupakan 2,042. Perihal ini berarti t-hitung lebih besar dari t-tabel. (t-hitung $>$ t-tabel) sehingga H_0 ditolak ataupun H_1 diterima. Dengan demikian, bisa iinterpretasikan kalau ada perbandingan yang signifikan hasil belajar IPA antara

kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pendidikan inkuiri terbimbing berbasis teori behavioristik serta kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendidikan konvensional.

Bersumber pada analisis informasi hasil riset bisa disimpulkan kalau prestasi belajar IPA pada kelompok siswa yang menjajaki pendidikan dengan model inkuiri terbimbing berbasis teori behavioristik memakaiteori behavioristik lebih baik dibanding dengan kelompok siswa yang memperoleh pendidikan konvensional. Perihal ini nampak dari nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 21,80, yang lebih besar daripada nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 18.

PEMBAHASAN

Sebagian besar aspek dapat menerangkan keunggulan hasil belajar IPA pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis teori behavioristik, berikut penjelasannya. Faktor pertama adalah bahwa proses pembelajaran memakai model inkuiri terbimbing berbasis teori behavioristik membagikan kesempatan kepada siswa buat aktif dalam meningkatkan pemahamannya secara mandiri. Siswa dapat menggali pengetahuannya dan serangkaian pertanyaan yang merangsang partisipasi siswa. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Siswa aktif mencatat informasi penting dan merumuskan hipotesis berdasarkan pemahaman mereka. Penggunaan teori behavioristik mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, membantu pemahaman materi IPA, dan mempekyaya pemahaman siswa terhadap konsep. Penggunaan teori behavioristik dalam pembelajaran dapat memikat perhatian siswa, merangsang motivasi belajar, serta menjelaskan materi pengajaran dengan lebih jelas dan gampang dipahami siswa (Fadillah, 2013).

Aspek kedua, pelaksanaan pendidikan inkuiri terbimbing berbasis teori behavioristik membagikan peluang kepada siswa buat aktif dalam membongkar permasalahan IPA lewat aktivitas penyelidikan. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi lebih penting lagi, mereka memahaminya dan bisa mengaplikasikannya kedalam konteks kehidupannya. Siswa terlibat secara aktif dalam menyusun pemahaman mereka sendiri melalui proses pembelajaran yang mandiri.

Hasil yang ditemukan oleh siswa tidak cuma berasal dari kemampuan mengingat suatu fakta atau konsep-konsep, melainkan dari usaha mereka dalam menemukan *answer* dari problema yang dikasi melalui eksplorasi sendiri. Pemahaman yang terbangun dan didapatkan secara mandiri dianggap sebagai pengetahuan yang memiliki makna. Belajar sejatinya adalah proses pembentukan makna, di mana makna diciptakan oleh siswa dari pengamatan, pendengaran, pengalaman, dan eksplorasi pribadi mereka.

Pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan sendiri akan memberikan dampak positif pada siswa, antara lain pengetahuan tersebut akan bertahan lebih lama, hasil belajar siswa menjadi lebih oke, dan kemampuan penalaran siswa meningkat untuk berpikir secara bebas. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori behavioristik yang

menekankan pada pengaruh lingkungan dan respons terhadap perilaku siswa dalam pembentukan pemahaman dan pengetahuan baru (Hendracipta, 2016).

Faktor ketiga dalam pembelajaran ini melibatkan siswa dalam kegiatan berkelompok yang melibatkan diskusi sebelum dan setelah mereka menyelesaikan masalah. Keterlibatan dalam kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan siswa terhadap pemikiran serta pemahamannya. Dalam rangkaian dialog siswa hendak berpartisipasi dalam tanya jawab yang berkaitan dengan hasil penyelidikan. Kegiatan tanya jawab ini dirancang buat melatih keahlian siswa dalam mengutarakan gagasan serta membagikan respons terhadap bermacam permasalahan. Lewat aktivitas bertanya, anak-anak bisa melatih keahlian mengutarakan gagasan serta membagikan asumsi yang relevan terhadap permasalahan yang muncul (Wahyudin, 10 C.E.).

Faktor keempat mencakup arahan buat membongkar permasalahan dengan mempraktikkan konsep yang ditemui sepanjang proses penyelidikan serta perundingan arti Siswa diberi peluang buat melatih keahlian kreatif, berpikir kritis dan merealisasikan pemikiran mereka melalui latihan dan penyelesaian masalah. Menelaah hasil eksperimen, mencerna data yang diperoleh lewat dialog serta mencari pemecahan buat permasalahan hendak menolong siswa meningkatkan keahlian berpikir. Siswa meningkatkan keahlian berpikir lewat observasi khusus sampai membuat inferensi ataupun generalisasi. Berbeda dengan pemakaian model pendidikan inkuiri terbimbing berbasis behavioristik pada kelompok eksperimen, pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional (Violadini, 2021).

Pendekatan ini adalah metode pembelajaran yang umumnya diterapkan oleh guru tanpa melibatkan model inkuiri terbimbing. Dalam konteks pembelajaran konvensional, siswa cenderung menjadi penerima informasi dan bersifat pasif dalam proses penggalian pengetahuannya. Pembelajaran konvensional seringkali berpusat pada peran guru (teacher-centered), di mana guru memiliki tanggung jawab utama untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Dalam ini menekankan transfer ilmu dari guru ke sis Dalam konteks ini, siswa tidak diharapkan untuk aktif dalam menemukan konsep-konsep IPA secara mandiri (Lusidawaty, 2020).

Pendapat ini satu jalan dengan pandangan yang diutarakan oleh Wina (dalam Dewi, 2012), yaitu kalau pendidikan konvensional lebih pada proses penyampaian modul secara verbal dari guru kepada siswa, dengan maksud supaya bisa memahami modul pelajaran dengan maksimal. Dalam pendidikan konvensional, kedudukan guru dominan, serta siswa tidak didorong buat menciptakan konsep-konsep IPA secara mandiri. Perihal ini dapat berdampak pada kurangnya keaktifan dan kemandirian siswa dalam memperluas serta memperdalam pemahaman mereka, sehingga proses pembelajaran dapat bersifat pasif.

Perihal tersebut cocok dengan riset yang dicoba terdahulu pada siswa kelas IV SD Negara di Gugus V Abiansemal melaporkan kalau ada perbandingan yang

terlihat dari kelompok siswa eksperimen serta kelompok siswa kontrol (Hendracipta, 2016). Riset yang seragam pula dicoba terdahulu pada siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Sukasada melaporkan kalau ada perbandingan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pendidikan inkuiri terbimbing berbantuan peta benak serta motivasi berprestasi serta kelompok siswa daripada dengan pendidikan konvensional (BINTARI, 2017).

KESIMPULAN

Hasil riset ini secara konsisten memperlihatkan jika model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis teori behavioristik memiliki dampak positif yang signifikan pada hasil belajar IPA pada siswawelas 5 SD. Skor yang lebih besar pada kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan ini menegaskan bahwa metode inkuiri terbimbing mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep IPA. Faktor-faktor seperti keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, pemanfaatan teori behavioristik sebagai media pembelajaran yang menarik, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok menjadi pembeda utama yang menyokong keunggulan hasil belajar dalam model ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri terbimbing memiliki kelebihan daripada metode konvensional dalam konteks pembelajaran IPA. Pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis teori behavioristik memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri, mengaktifkan partisipasi mereka dalam proses belajar, dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah. Kesimpulan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dengan memanfaatkan teknologi dan prinsip-prinsip teori behavioristik memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada tingkat sekolah dasar (SD).

DAFTAR PUSTAKA

- Aradea, R., & Harapan, E. (2019). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 90–96. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2479>
- BINTARI, M. E. (2017). TEKNIK PENGUATAN POSITIF DALAM MENGURANGI PERILAKU OFF TASK DI SEKOLAH DASAR NEGERI KALIASIN VI SURABAYA. *Jurnal Bimbingan Konseling UNESA*, 7(1), 1–11.
- Boangmanalu, I. A. (2021). Penerapan Pendekatan Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 151–170. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3197>
- Deni Setiawan, & Saidah. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Kelas V SD 77 Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6837>
- Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Erina, R., & Kuswanto, H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Instad

- Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Kognitif Fisika Di Sma. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(5), 202–211. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i2.7507>
- Fadillah, A. E. R. (2013). Stres dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman yang Sedang Menyusun Skripsi. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 148–156. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3325>
- Hendracipta, N. (2016). MENUMBUHKAN SIKAP ILMIAH SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPA BERBASIS INKUIRI. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 109–116. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v2i1.672>
- Latifah, L. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36–42. <https://doi.org/10.33084/bitnet.v5i2.1747>
- Lerek, F. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Regulasi Diri Pada Maha-siswa yang Kuliah Sambil Bekerja di Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Mulawarman Samarinda. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 190–197. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3662>
- Lusidawaty, V. (2020). PEMBELAJARAN IPA DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal BASICEDU*, 4(1), 168–174. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.333>
- Manizar, E. (2017). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*, 2(2), 198–213. jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1168
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16. jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515
- Putri, L. D., & Miranti, P. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 58–66. <https://doi.org/doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3205>
- Rakhmawan, A. (2015). PERANCANGAN PEMBELAJARAN LITERASI SAINS BERBASIS INKUIRI PADA KEGIATAN LABORATORIUM. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 143–152. <https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.331>
- Rukmi, D. A., & Mutiah, T. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR HUMANISTIK. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 699–706. <https://doi.org/doi.org/10.51494/jpdf.v4i3.985>
- Salam, R. (2017). MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS. 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.15294/harmony.v2i1.19965>
- Subekti, Y., & Ariswan, A. (2016). Pembelajaran Fisika Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 252–261. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.6278>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Sutrisno, V. L. P., & Siswanto, B. T. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 110–119. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.8118>
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *DIDAKTIKA: Media Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2), 384–399. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Ulfah, K. R., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1607–1611. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i8.6678>
- Violadini, R. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 5(3), 1210–1222. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.899>
- Wahyudin. (10 C.E.). KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN BERBANTUAN MULTIMEDIA MENGGUNAKAN METODE INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN PEMAHAMAN SISWA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v6i1.1105>
- Yunita, T., Raffah, T., & Anggraeni, D. (2022). Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 183–189.